UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Manungsa Tanpa Tenger: Konsep dan Proses
Ryan Sugiarto, Prof. Drs. Koentjoro., MBSc., Ph.D, Dr. Wenty Marina Minza, S.Psi., M.A
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Identitas memiliki dua wajah yang berlainan. Di satu sisi Identitas mudah menyulut kebencian, diskriminasi, dan kekerasan maupun konflik sosial secara langsung maupun tidak langsung. Di sisi lain, identitas juga berperan memberi nilai positif bagi individu dan kelompok baik secara internal maupun ketika dibandingkan dengan kelompok lain. Salah satu tawaran dalam pembacaan identitas agar tidak konfliktual adalah konsep *manungsa tanpa tenger* (MTT). Penelitian ini dilakukan pada pelajar *Kawruh Jiwa* di empat kota: Yogyakarta, Surakarta, Salatiga, dan Jakarta. Penelitian ini bertujuan; pertama, mengeksplorasi konsep MTT. *Kedua* mengeksplorasi proses menuju kondisi MTT. *Ketiga*, memahami makna pengalaman langsung pelajar *Kawruh Jiwa* berada pada kondisi MTT. *Keempat*, mengeksplorasi pola dan strategi pembentukan kondisi MTT. Desain penelitian yang akan digunakan adalah penelitian Multi methode dengan pendekatan *Grounded Research* dan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Sebanyak 52 responden survei, 30 diantaranya didalami melalui wawancara untuk *Grounded Theory* dan 9 orang untuk IPA di wawancara dengan model analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep MTT adalah manusia yang mampu berjarak dari kemelekatan *tenger* (identitas *Kramadangsa*). Secara operasional konsep ini dioperasionalisasikan dalam 7 aspek: pengendalian dan pembebasan diri, keberanian berjarak dari kemelekatan *tenger* dan ekspektasi sosial, keseimbangan jiwa dan kematangan diri, kesadaran sebagai pengamat dan pelepasan ego, keutuhan hidup dan empati mendalam, fleksibilitas dan keluwesan dalam menjalani hidup, struktur kesadaran dalam *Kawruh Jiwa*. Proses yang dilalui menuju kondisi MTT melalui empat tahap besar yaitu *weruh dewe, krasa dewe, ngerti dewe*, dan *nglakoni*. Bagi pelajar *Kawruh Jiwa* pengalaman berada pada kondisi MTT pertama, peristiwa mengalami reribet, krisis makna dan disorientasi identitas sebagai jalan kesadaran awal. Kedua, terjadinya proses kerja batin dan dekonstruksi aku *Kramadangsa*. Ketiga, momentum berjarak dengan *tenger* dan pembebasan diri. Keempat, peristiwa *krasa dewe-ngerti dewe* sebagai pembentukan kesadaran baru. Kelima, pengalaman spiritualitas dalam keberagaman: relasi otentik dan etika welas asih. Keenam, pengalaman spiritual yang membumi: spiritualitas sebagai laku keseharian. Dan ketujuh, makna kesadaran MTT dari saat ini ke saat ini. Sedangkan pola pembentukan terjadi dalam dua proses besar melalui proses lahir dan proses batin. Proses lahir dilakukan dengan mempelajar buku-buku *Kawruh Jiwa*, *selfnote* sebagai proses personal, dan *kanda takon-junggringan* sebagai proses sosial. Proses batin terjadi melalui pola mengalami *reribet, weruh dewe, krasa dewe, ngerti dewe,* dan *nglakoni*. Temuan lain hasil sintesis penelitian diperoleh dua tawaran teoritik: 1). MTT sebagai konsep *psikospiritual kontekstual*. 2) *Post-identity theory.* Hasil penelitian ini memberi kontribusi teoritis dan praktis terhadap diskursus teori identitas dan teori identitas sosial, diskursus eksistensialisme, dekonstruksi, dan spiritualitas manusia.

Kata Kunci: Manungsa tanpa tenger, identitas, konsep, proses, *Kawruh Jiwa*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Manungsa Tanpa Tenger: Konsep dan Proses
Ryan Sugiarto, Prof. Drs. Koentjoro., MBSc., Ph.D, Dr. Wenty Marina Minza, S.Psi., M.A
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Identity has two distinct faces. On one hand, identity can easily spark hatred, discrimination, and violence, as well as social conflict, both directly and indirectly. On the other hand, identity also plays a role in providing positive value to individuals and groups, both internally and when compared to other groups. One approach to interpreting identity in a non-conflictual manner is the concept of *manungsa tanpa tenger* (MTT). This study was conducted on spiritual students in four cities: Yogyakarta, Surakarta, Salatiga, and Jakarta. The objectives of this study are: first, to explore the concept of MTT; second, to explore the process of achieving MTT; third, to understand the meaning of the direct experiences of spiritual students in MTT; and fourth, to explore the patterns and strategies for achieving MTT. The research design used is a multi-method approach with a grounded research approach and *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). A total of 52 survey respondents, 30 of whom were interviewed in depth for *Grounded Theory* and 9 people for IPA were interviewed using an inductive analysis model. The results of the study indicate that the concept of MTT is a human being who is able to distance themselves from attachment to *tenger* (*Kramadangsa* identity). Operationally, this concept is operationalised into seven aspects: self-control and liberation, courage to distance oneself from *tenger* attachment and social expectations, balance of the soul and self-maturity, awareness as an observer and ego release, wholeness of life and deep empathy, flexibility and adaptability in living life, and structure of consciousness in *Kawruh Jiwa*. The process of reaching the state of MTT goes through four major stages, namely *weruh dewe, krasa dewe, ngerti dewe*, and *nglakoni*. For students of *Kawruh Jiwa*, the experience is in the first stage of MTT, where they experience confusion, a crisis of meaning, and identity disorientation as the path to initial awareness. Second, there is a process of inner work and deconstruction of the *Kramadangsa* self. Third, the momentum of distancing oneself from *tenger* and self-liberation. Fourth, the event of *krasa dewe-ngerti dewe* as the formation of new consciousness. Fifth, the experience of spirituality in diversity: authentic relationships and the ethics of compassion. Sixth, grounded spiritual experiences: spiritual as daily practice. And seventh, the meaning of MTT from the present moment to the present moment. Meanwhile, the pattern of formation occurs through two major processes: the external process and the internal process. The external process involves studying books on *Kawruh Jiwa* self-reflection as a personal process, and *kanda takon-junggringan* as a social process. The inner process occurs through the pattern of experiencing *reribet, weruh dewe, krasa dewe, ngerti dewe*, and *nglakoni*. Another key finding emerging from the synthesis of the study is the formulation of two theoretical propositions: (1) *Manungsa Tanpa Tenger* (MTT) as a contextual psychospiritual concept, and (2) Post-Identity Theory.The results of this study contribute theoretically and practically to the discourse on identity theory and social identity theory, existentialism, deconstruction, and human spirituality.

Keywords: Manungsa tanpa tenger, identity, concept, process, *Kawruh Jiwa*